

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Lokus Penelitian**

##### **4.1.1. Profil Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor.**

Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor terbentuk dari diskusi informal yang dilakukan oleh guru-guru Sekolah Teknik Mesin (STM) saat sedang maraknya tindakan-tindakan penyimpangan perilaku remaja terutama dalam kasus tawuran. Pada tahun 1990an satgas pelajar kota. Bogor belum melibatkan seluruh sekolah sekota bogor tetapi hanya sekolah-sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Teknik Mesin (STM) sehingga anggotanya hanyalah perwakilan dari guru-guru SMK/STM, berlandaskan pada SK BPSS (Badan Permusyawaratan Sekolah Swasta). Seiring dengan dinamika yang terjadi kenakalan remaja makin marak terjadi tidak hanya pada kalangan pelajar SMK dan STM tetapi juga Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pemerintah kota. Bogor berupaya menanggapi fenomena kenakalan remaja yang terjadi di kota. Bogor dengan melalui tindakan preventif yaitu mengeluarkan kebijakan membentuk satuan tugas (satgas) pelajar melalui dinas pendidikan kota. Bogor, berdasarkan SK Dinas Pendidikan No. 800/126 – Disdik 2013. Kebijakan ini lahir berdasarkan hasil negosiasi antar masyarakat dengan pemilik otoritas melalui diskusi yang awalnya bersifat informal hingga membentuk sebuah organisasi yang menangani penyimpangan perilaku remaja yang disebut dengan satuan tugas (satgas) pelajar. Hadirnya satuan tugas (satgas) pelajar menjadi

wadah koordinasi antar berbagai stakeholder terkait, anggota satuan tugas (satgas) pelajar Kota. Bogor terdiri dari guru-guru se-kota Bogor. Pada saat ini Satuan Tugas (satgas) Pelajar berjalan berdasarkan SK Wali Kota. Bogor No. 420.45-803 Tahun 2020, Tentang Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor Masa Bakti 2020-2024. Satgas pelajar memiliki sekretariat yang berada di Dinas pendidikan kota. Bogor, Jln. Padjajaran No. 125.

#### **4.1.2. Visi dan Misi Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor.**

Visi dan misi satuan tugas (satgas) pelajar kota. Bogor, visi satgas pelajar kota. Bogor ialah terwujudnya lingkungan yang aman bagi pelajar, guna menjadi pelajar yang unggul dan berkarakter.

Misi satuan tugas (satgas) pelajar kota. Bogor ialah:

- a) Menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pelajar kota. Bogor
- b) Mencegah penyimpangan perilaku remaja pada kalangan pelajar.

#### **4.1.3. Tugas dan Fungsi Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor.**

Satuan Tugas (satgas) pelajar kota. Bogor memiliki tugas dan fungsi yaitu:

- a) Melakukan pembinaan karakter siswa untuk antisipasi penyimpangan perilaku di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah;
- b) Berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling (BK) melakukan bimbingan melalui aktivitas siswa untuk tindakan preventif pencegahan penyimpangan perilaku pelajar secara berkala di sekolah;

- c) Melakukan pemantauan di seluruh wilayah Kota Bogor khususnya pada titik-titik rawan perkelahian antar pelajar dalam membantu menciptakan keamanan dan kenyamanan pelajar di KotaBogor;
- d) Melaporkan hasil monitoring dari ketua umum satgas pelajar Kota. Bogor kepada Wali Kota. Bogor melalui kepada dinas pendidikan Kota. Bogor, kepala kantor kantor kementerian agama Kota. Bogor dan kepala kantor cabang dinas wilayah II Provinsi Jawa. Barat;
- e) Melakukan pembinaan terhadap pelajar yang disinyalir memiliki potensi melakukan tindakan penyimpangan perilaku siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah;
- f) Berkoordinasi dengan pihak kepolisian, komando rayon militer, satuan polisi pamong praja dan bintara pembina desa di wilayah Kota. Bogor jika terjadi tindakan penyimpangan perilaku yang berpotensi menimbulkan tindak kriminal dan membahayakan orang lain untuk meminimalisir jatuhnya korban.

#### **4.1.4. Struktur Organisasi Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor**

Susunan keanggotaan dalam satuan tugas (satgas) pelajar Kota. Bogor

- Pelindung :
- 1) Wali Kota Bogor,
  - 2) Kepala kepolisian resosr kota Bogor kota,
  - 3) Komandan komando distrik militer 0606/ Kota Bogor,
  - 4) Kepala kejaksaan negeri kota bogor
- Penasehat :
- 1) Wakil wali kota bogor,

- Pembina :
- 2) Sekretaris daerah kota bogor,
  - 3) Drs. H. Ade Sarip, M. Pd
  - 1) Ketua musyawarah kerja kepala sekolah menengah atas kota Bogor,
  - 2) Ketua musyawarah kerja kepala sekolah menengah atas kota Bogor,
  - 3) Ketua musyawarah kerja kepala madrasah aliyah kota bogor,
  - 4) Ketua musyawarah kerja kepala sekolah menengah pertama kota bogor,
  - 5) Ketua musyawarah kerja kepala madrasah tsanawiyah kota bogor.
- Ketua Umum : Kepala Seksi Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama Pada Dinas Pendidikan Kota. Bogor
- Ketua Harian : Muhammad Iqbal, S.E (SMK (taruna Andhiga Kota. Bogor)
- Sekretaris :
- 1) Yayasan Supratma, M. Pd (MA Negeri 3 Kota. Bogor),
  - 2) Entis Sutisna, S. Kom. (SMK Bina Informatika Kota. Bogor)
- Kecamatan Bogor.  
Barat
- Pengarah Wilayah :
- 1) Camat Bogor Barat,
  - 2) Kepala kepolisian Sektor Bogor Barat,
  - 3) Komandan Rayon Militer Bogor Barat.
- Ketua Koordinator : Hendri Rivelyanto, S. Pd. (SMK YKTB Kota. Bogor)

- Anggota :
- 1) Martin (Markas Komando 125 Dinas Pendidikan),
  - 2) Hari Himawan (Dinas Pendidikan Kota. Bogor),
  - 3) Mama Turidi, M. PD.I (MA Negeri 1 Kota Bogor)
- Anggota :
- 1) Kepala SMP, MTS, SMA, SMK, MA se-Kota. Bogor
  - 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP, MTS, SMA, SMK, MA se-Kota. Bogor
  - 3) Pembina OSIS/guru yang ditugaskan kepala SMP, MTS, SMA, SMK, MA se-Kota. Bogor

## 4.2. Hasil Penelitian.

### 4.2.1. Aktivitas Implementasi Kebijakan Program Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor.

Implementasi kebijakan dapat mengalami kegagalan apabila pelaksanaan implementasinya tidak baik, implementasi terjadi antara formulasi dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya terdapat enam variabel dalam implementasi kebijakan menurut van meter van horn (1975) dalam (Rusdiyanta, et all. 2022)

d) Tujuan dan standar kebijakan (*policy standards and objectives*). Menurut Van meter van horn (1975) berpendapat bahwa indikator-indikator pencapaian dapat menilai sejauh mana ukuran dasar atau standar kebijakan dan tujuan dalam menjabarkan tujuan-tujuan kebijakan secara menyeluruh. Implementasi tidak akan gagal apabila tujuan dan sasaran tidak dipertimbangkan.

Sasaran dari hadirnya kebijakan Sk Wali Kota ialah penguatan eksistensi organisasi sebagaimana di jelaskan oleh informan 1

*“Sebenarnya untuk memperkuat kita punya organisasi karena kita bersinggungan dengan banyak pihak seperti sekolah, kepolisian, dishub, kecamatan, disdik, dinsos, banyak sih. Dengan adanya sk wali kota itu kan kita di bawah pelindung penasehatnya wali kota jadi untuk memperkuat kita jadi kalo ada miss komunikasi dengan instansi lain jadi udah tau kalo kita itu udah ada sk wali kota rujukan langsung dari wali kota.”*

Hal tersebut didukung dengan pernyataan informan 2, yaitu:

*“.....Periode sekarang di sk-kan untuk agar satgas pelajar kota bogor lebih diakui lagi oleh pemerintah kota bogor dalam hal tupoksi dan tugasnya, satgas pelajar kota bogor bukan ormas yaitu satgas pelajar kota bogor terdiri dari guru-guru dan kepala sekolah sekota bogor (SMA, SMK, SMP) dan ada dari sekolah kabupaten.” (informan 2)*

Seperti yang dinyatakan oleh informan 3 dan 4 menjelaskan terkait tujuan dari satgas pelajar kota. Bogor sebagai berikut:

*“.... Sebenarnya kami ini yang di lapangan memiliki rasa ingin aman untuk anak-anak karena anak-anak ini kan aset masa depan negara kita. Jangan sampai nanti di media sosial itu banyak di daerah-daerah lain itu terjadi tawuran make senjata tajam, banyak korban berkaca dari itu kan dulu pernah terjadi "gladiator" kemudian terjadi pembacokan itu dulu seperti itu. Maka pernah gubernur jabar datang ke kota bogor mengapa hal ini terjadi. Yang terakhir kejadian di perbatasan bogor utara alhamdulillah pelaku sudah tertangkap dan divonis. Sebenarnya kita menjauhkan kejadian seperti itu.” (informan 3)*

*“... Tujuan khusus dari kerja sama satgas pelajar kota. Bogor dan Polresta kota. Bogor ini pemimpin-pemimpin kami itu menginginkan baik dari bapak wali kota maupun bapak kapolres menginginkan bagaimana situasi dan kondisi khususnya keamanan dan ketertiban di kota Bogor selalu kondusif. Termasuk bagaimana cara mewujudkan anak-anak sekolah ini tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri, orang tua, sekolah ada khususnya ya kan maupun lingkungan karena apa mba mereka itu usia-usia produktif yang jenjang umur dan jenjang cita-citanya masih jauh bagaimana mungkin mereka bisa menggapai cita-cita mereka karena notabennya mereka bersekolah pasti mereka ingin mendapatkan pendidikan yang lain. Tapi bagaimana mereka bisa mencapai cita-cita mereka kalo mereka di tengah jalan di tengah pendidikan mereka terkontaminasi oleh lingkungan sekitar untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan mereka sendiri, orang tua, guru maupun lingkungan karena kalo mereka melakukan seperti itu pasti yang ditanya “kamu sekolah di mana” statusnya pasti ditanya dan itu pasti merugikan diri mereka mba. Tujuannya seperti itu mba tujuannya agar tercipta lingkungan kondusif di kota. Bogor keamanan kondusif ketentraman dari masyarakat juga enak, anak-anak bisa belajar secara enak tidak ada rasa kekhawatiran atau was was.”*  
(informan 4)

Senada dengan pernyataan informan 3 dan 4, informan 2 menambahkan keberhasilan yang ingin dicapai ialah agar pelajar tidak melakukan tindakan penyimpangan perilaku remaja.

*“Indikator keberhasilan atau hasil yang dicapai sebenarnya kita tidak mau mencari hasil/ target, yang jelas bagaimana siswa itu tidak ada masalah. Targetnya adalah gimana kegiatan yang menyangkut pelajar lancar tidak ada hambatan,*

*setiap operasional kami mengantisipasi (tindak preventif) sebelum kejadian penyimpangan perilaku. Tim eksternal ini orang-orang yang khusus memiliki intelegen kemampuan menangani tindakan menyimpang anak (pelajar). Pelajar yang melakukan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai (norma) kita meminta arahan dari pembina dan pimpinan tapi kalo sudah ada atensi lebih lanjut kita serahkan ke pihak selanjutnya. Yang jelas keberhasilan Satuan Tugas Pelajar Kota.Bogor sampai pada tidak ada masalah melibatkan pelajar, menurunkan angka penyimpangan pelajar”*

Berdasarkan hasil observasi para pelaksana di lapangan bekerja sesuai tugas dan fungsinya hal ini dapat mendorong satgas pelajar kota. Bogor dalam mencapai tujuan kebijakan. Satgas pelajar kota. Bogor sangat menginginkan kondisi lingkungan kondusif bagi pelajar kota. Bogor untuk mencapai tujuan tersebut satgas pelajar kota. Bogor melakukan kegiatan patroli pada setiap harinya membubarkan tongkrongan-tongkrongan yang berpotensi tindakan penyimpangan perilaku remaja guna menghindarkan terjadinya tindakan penyimpangan perilaku remaja di kalangan pelajar.

Dapat disimpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam menganalisis, berdasarkan teori Van meter van horn (1975) dalam (Rusdiyanta, et all. 2022) dalam pelaksanaan implementasi kebijakan Sk Wali Kota than 2020 terlaksana dengan baik hal ini didukung karena adanya sasaran dan tujuan yang jelas dalam pelaksanaan implementasi kebijakan. Hasil wawancara terlihat bahwa sasaran dari adanya Sk Wali Kota tentang satuan tugas (satgas) pelajar Kota. Bogor ini untuk memperkuat status organisasi dan mencegah penyimpangan perilaku remaja karena organisasi satgas pelajar bersinggungan dengan banyak pihak agar



tidak terjadi miss komunikasi dalam mencapai tujuan. Dari penjelasan yang diberikan para pelaksana implementasi kebijakan memahami dan mengetahui apa tujuan dari hadirnya Sk Wali Kota tentang satuan tugas (satgas) pelajar Kota. Bogor tahun 2020. Sasaran bahwa organisasi satgas pelajar kota. Bogor dapat diakui oleh berbagai pihak karena bersinggungan dengan banyak pihak melalui kebijakan Sk Wali Kota. Bogor, satgas pelajar kota. Bogor dapat melakukan kerja sama dengan mudah untuk mencapai tujuannya yang di mana tujuan tersebut ialah menciptakan lingkungan yang kondusif di kota. Bogor sehingga para pelajar kota. Bogor mendapatkan rasa aman dapat terhindar dari tindakan penyimpangan perilaku remaja baik.

e) Sumber daya kebijakan (*policy resources*), menurut Van meter van horn (1975) sumber daya kebijakan menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu kebijakan, sumber daya yang baik akan mendorong efektifitas implementasi kebijakan.

Seperti hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti terkait sumber daya dalam satgas pelajar kota. Bogor sumber daya anggaran informan menjelaskan bahwa,

*“Kalo anggaran kita tidak ada anggaran kalo pun ada anggaran tiba-tiba kalo kita mau kegiatan besar. Biasanya anggaran dari sekolah atau patungan setiap sekolah yang bergabung”* (informan 1)

*“.....Dana satgas pelajar kota. Bogor sebetulnya tidak ada dana tetap berdirinya satgas pelajar kota.bogor atas dasar keperdulian pada saat itu guru-guru dan kepala sekolah dan yayasan kota. Bogor terhadap penyimpangan perilaku remaja. Namun apabila ada kegiatan-kegiatan besar seperti kegiatan tahunan razia besar kita (Satgas Pelajar) dapat sedikit tambahan dana dari dinas.”* (informan 2)

*“.....Untuk satgas biasanya dari kepala masing-masing sudah ada anggarannya, kalo memang diberikan anggaran oleh pihak sekolah. Selama ini masih mengacu pada anggaran sekolah masing-masing. Jika ada razia gabungan masalah anggaran akan koordinasi dengan masing-masing koorwil disini ada 6 wilayah”* (informan 3)

Sumber daya manusia dalam pelaksanaan kegiatan satgas pelajar kota. Bogor ini anggotanya didelegasi langsung oleh pihak sekolah se-kota. Bogor untuk menjadi anggota satgas pelajar. Sebagaimana disampaikan oleh informan 3.

*“Anggota satgas isinya guru-guru baik itu kesiswaan ataupun kepala sekolah, Dari sekolah ada Sk untuk menugaskan guru/pembina osis/kesiswaan untuk menjadi satgas pelajar. Ada juga satgas eksternal bertugas di luar sekolah Satgas internal bertugas di sekolah masing-masing agar tidak terjadi aksi penyimpangan seperti tawuran, kalo satgas eksternal bekerjanya di luar sekolah.”*

Selain itu informan 1 dan 2 menambahkan terkait anggota satgas pelajar kota. Bogor yaitu:

*“Dalam satuan tugas (satgas) pelajar Kota. Bogor mereka yang tercatat dalam Sk terlibat seperti Kepolisian, Koramil, Kecamatan, Dinas pendidikan dan seluruh kepala sekolah, kemahasiswaan, dan pembina osis/ guru sekota bogor yang ditugaskan dan memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) satuan tugas (satgas) pelajar kota. Bogor”* (Informan 1)

*“Anggota satgas terdiri dari kepala sekolah dan guru-guru serta lembaga-lembaga pemerintah seperti kecamatan, kepolisian dan komandan rayon militer.”* (informan 2)

Hasil observasi yang ditemukan oleh penulis, sumber daya manusia atau pelaksana implementasi kebijakan anggota satgas pelajar kota. Bogor berasal dari berbagai instansi karena anggotanya ialah guru-guru dari sekolah se-kota Bogor dan juga para *stakeholder* terkait yang masuk ke dalam struktur organisasi seperti kepolisian, koramil, dinas pendidikan, dan kecamatan. Satgas pelajar kota. Bogor dalam melakukan koordinasi di dukung dengan adanya HT (*Handy Talky*) mempermudah komunikasi anggota saat bertugas. Satgas pelajar kota. Bogor memiliki sekretariat yang berada dekat dengan dinas pendidikan kota. Bogor yang di lengkapi dengan peralatan penunjang kegiatan satgas pelajar kota. Bogor. Sekretariat menjadi tempat berkumpulnya anggota sebelum maupun setelah kegiatan dan menjadi tempat penyelidikan pelaku tindak penyimpangan perilaku remaja dikalangan pelajar yang tertangkap oleh anggota satgas pelajar kota. Bogor. Pada setiap kecamatan satgas pelajar kota. Bogor memiliki markas di sekolah yang memberikan izin/ruang kepada satgas pelajar kota. Bogor.

Berdasarkan teknik analisis triangulasi menggunakan teori Van meter van horn (1975) dalam menganalisis dapat disimpulkan sumber daya kebijakan dalam satgas pelajar kota. Bogor yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi kebijakan adalah sumber daya anggaran dan sumber daya manusia. Dalam sumber daya anggaran satgas pelajar kota. Bogor masih belum memiliki anggaran tetapi untuk operasional dari pemerintah sehingga anggaran didapatkan dari hasil swadaya dan sumbangan sekolah-sekolah se-kota Bogor. Untuk sumber daya manusia anggota satgas pelajar berisikan orang-orang yang berhubungan dengan tindakan penyimpangan perilaku remaja dikalangan pelajar seperti kemahasiswaan dan pembina OSIS yang akrab dan disegani oeh siswa-siswa. Satgas pelajar kota. Bogor memiliki sarana dan

prasarana yang cukup membantu seperti alat bantu komunikasi berupa HT dan sekretariat. Sumber daya yang layak dapat menunjang keberhasilan implementasi kebijakan.

f) Aktivitas implementasi dan komunikasi antar organisasi (*interorganizational communication and enforcement activities*). Komunikasi dalam suatu organisasi menjadi hal yang kompleks karena dapat menimbulkan pelanggaran kesepakatan. Ketepatan pelaksana, konsistensi, keseragaman tujuan dan standar dikomunikasikan dengan berbagai sumber informasi yang harus diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa adanya komunikasi antar organisasi dalam pelaksanaan kegiatan satgas pelajar kota. Bogor berlangsung hal ini di sampaikan oleh informan 2 menyatakan bahwa satgas pelajar kota. Bogor pernah dan bekerja sama dengan,

*“Organisasi yang peduli terhadap penyimpangan perilaku ada FKPPPI (Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirasan Abri), GAPENTA (Gerakan Anti Perkelahian dan Tawuran), PPM (Pemuda Panca Marga) yang terlibat mereka adalah organisasi yang peduli tentang penyimpangan perilaku dunia pendidikan. Kalo lembaga-lembaga pemerintahan itu memang sudah wajib dalam ikut serta mencegah penyimpangan perilaku pelajar seperti dinas pendidikan dan dinas sosial.”*

Informan 3 memperkuat bahwa dalam melakukan kegiatan satgas pelajar kota. Bogor wilayah bogor. Barat ada kerja sama antar organisasi

*“...Kemudian satgas juga kerja sama, untuk bogor barat kerja sama dengan polsek Bogor.Barat, camat Bogor. Barat dan kodim kalo kita menemukan kasus yang tidak diterima pihak*

*sekolah kita kerja sama dengan pihak lain. Kita juga ada koordinasi dengan polresta, disdik, kcd wiil II itu memperhatikan bagaimana kota bogor ini menjadi kota yang aman dari penyimpangan perilaku pelajar.”*

Dalam melakukan pencegahan penyimpangan perilaku di kota. Bogor pihak polresta juga bekerja sama dengan organisasi lain informan 4 menyatakan:

*“Kami bekerja sama dengan organisasi masyarakat yang konsern dalam mengurangi angka kenakalan remaja. Ada beberapa ormas semacam BAKOMA (Badan Komunikasi Masyarakat), ormas polmas (Polisi Masyarakat) itu kami bekerjasama dengan kami. Kita menunjukkan ayo kita bareng-bareng melakukan kegiatan yang bisa membantu pemerintah kota bogor mewujudkan kondusifitas kota. Bogor.”*

Dalam aktivitas implementasi kebijakan satgas pelajar kota. Bogor terdapat aktivitas komunikasi dalam proses evaluasi program satgas pelajar kota. Bogor. Seperti yang dinyatakan informan 2

*“Untuk evaluasi petugas satgas pelajar setiap hari melaporkan setiap kegiatannya masing-masing. Setiap korwil melaporkan kegiatan harian kepada ketua harian dan ada dokumentasinya. Ada evaluasi laporan perbulan yang dikumpulkan pada setiap kegiatan, di pusat juga melakukan evaluasi. Monitoring seluruh kegiatan di laporkan lewat grup wa jadi semua pergerakan korwil dan ketua nerima laporan setiap kegiatan.”*

Menurut van meter van horn (1975) dalam (Rusdiyanta, et all. 2022) dalam mengimplementasi kebijakan pejabat organisasi memiliki pengaruh, pejabat organisasi memiliki kekuasaan untuk melakukan rekrutmen, penugasan, kenaikan pangkat dan

pemecatan. mereka memiliki kewenangan dalam mengalokasikan anggaran dan mempengaruhi perilaku anggota. Teori tersebut didukung dengan pernyataan informan 2.

*“Ada sesuai AD/ART anggota satgas terdiri dari berbagai elemen sekolah yang ditugaskan melalui SK Sekolah bilamana anggota satgas keluar atau apapun ada surat pemberitahuan dari sekolah. Di dalam AD/ART ada anggota kehormatan terdiri dari sekolah di luar kota. Bogor. Satgas pelajar kota bogor berhak mengeluarkan dan memberhentikan secara tidak hormat bila mana anggota tersebut menyalahi aturan, norma-norma yang ada.”*

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan implementasi kebijakan tidak terlepas dari komunikasi baik itu antar anggota maupun antar organisasi hal terjadi karena komunikasi merupakan suatu yang sangat diperhatikan dalam keberlangsungan organisasi. Komunikator dalam menyebarkan informasi baik dari bawah ke atas ataupun dari atas ke bawah tersampaikan dengan baik, tidak ada kendala yang berarti karena informasi tersampaikan secara terbuka.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan teori Van meter van horn (1975) dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas implementasi dan komunikasi antar organisasi yang terjadi dalam satgas pelajar kota. Bogor ialah adanya kerja sama antar organisasi dalam upaya pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar. Organisasi yang bekerja sama dengan satgas pelajar kota. Bogor memiliki tujuan yang sama di mana mereka memiliki kepedulian dalam penyimpangan perilaku dalam dunia pendidikan dan pihak-pihak yang berhubungan erat dengan tindakan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar. Sehingga implementasi kebijakan satgas pelajar kota. Bogor berjalan efektif karena pelaksananya memahami standar dan tujuan dan

bertanggung jawab mencapai kebijakan. Komunikasi merupakan hal kompleks dan terjadi secara terus menerus seperti dalam menyampaikan laporan kegiatan yang disampaikan dari bawah (anggota) kepada ketua harian proses ini terjadi setiap adanya kegiatan yang dilakukan oleh anggota satgas pelajar kota. Bogor.

g) Karakteristik dari agen pelaksana (*Implementator the characteristics of the implementing agencies*). Karakteristik dapat dilihat dari struktur birokrasi. Komponen dari model ini memiliki ciri-ciri struktur formal dari organisasi dan atribut-atribut yang tidak formal dari personil.

Pemilihan anggota satgas pelajar kota. Bogor ditentukan oleh sekolah masing-masing seperti yang dikatakan oleh informan 1

*“Kriteria ditentukan sekolah masing-masing apakah dia punya waktu, dia bisa membina anak melakukan pendekatan dan segala macam, bisa merangkul anak itu saja sebenarnya karena sebagian besar guru dan dia ada kemauan.”*

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 menyatakan bahwa

*“.....Satgas pelajar kota bogor adalah satuan petugas pengamanan pelajar notaben untuk mengantisipasi penyimpangan perilaku pada remaja yang dilakukan oleh pelajar. Kegiatan-kegiatan ini semua berhubungan satu sama lain sekarang satgas pelajar kota. Bogor diperkuat lagi dari tadinya ttdnya gubernur dan wali kota namun saran dari pembina penasehat kejaksaan, dari hukum pemerintahan lebih baik satu yaitu wali kota.”*

Pernyataan lain di tambahkan dari informan 3 yang menyatakan bahwa

*“Kriteria khusus tidak ada, yang diminta itu adalah Tanggung jawab bagaimana kita punya misi untuk sayang*

*terhadap anak. Artinya jangan sampai ada yg terlibat tawuran kita punya peduli terhadap pelajar agar tidak ada tawuran di kota.bogor intinya seperti itu. Yang kedua adalah keberanian, kadang kala kita kalo seandainya berhadapan dengan pelajar kita kan g tau mereka bawa sajam atau tidak jadi kita dibutuhkan keberanian. Pelajar sih sudah ada rasa takut dengan satgas pelajar itu karena sekolah tau mereka bisa dikeluarkan jadi tidak ada kriteria khusus karena pihak sekolah yang mengutus guru untuk jadi satgas pelajar, masing-masing satgas sudah punya kta seperti ini.....”*

Hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan anggota satgas pelajar kota. Bogor menggunakan atribut-atribut satgas pelajar kota. Bogor sebagai alat menunjukkan identitas organisasi, anggota dilengkapi oleh berbagai atribut yang selalui di kenakan dalam pelaksanaan kegiatan. Peneliti juga menemukan adanya kebebasan dalam komunikasi dengan organisasi lain sehingga intensitas komunikasi dalam satgas pelajar kota. Bogor sangat baik.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan teori Van meter van horn (1975) dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari agen pelaksana satgas pelajar kota. Bogor memiliki struktur formal dan juga atribut-atribut yang dikenakan oleh anggota satgas pelajar kota. Bogor saat melakukan kegiatan sebagai identitas organisasi. Dalam implementasi kebijakan pencegahan penyimpangan perilaku remaja melalui satgas pelajar kota. Bogor di tanda tangan langsung oleh wali kota hal ini memperkuat satgas pelajar kota. Bogor dalam melakukan tindakan pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar.

d). Kecenderungan (*Disposition*) dari pelaksana (*The disposition of implementors*). Kecenderungan pelaksana dapat



terbentuk apabila variabel-variabel tadi terpenuhi karena menentukan seberapa tinggi kinerja pelaksana implementasi kebijakan. Sebagai pelaksana suatu kebijakan pelaksana harus dapat memahami tujuan kebijakan, kognisi, netralitas dan obyektivitas para individu pelaksana sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan gagalnya implementasi dari suatu kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, 2, 3 sebagai pelaksana satgas pelajar kota. Bogor anggota sudah memahami tujuan dari hadirnya kebijakan terkait satgas pelajar kota. Bogor selama ini, hal ini dibuktikan dari adanya keberhasilan-keberhasilan yang di capai oleh satgas pelajar kota. Bogor.

*“Kalo bicara keberhasilan kita tidak bisa menghilangkan kejahatan tapi kita sudah meminimalisir dulu itu kalo kita lihat data-data yang dulu setiap tahun ada aja yang meninggal sampai berapa anak, sekarang itu kita minimalisir jika baru ada terjadi gesekan kita hallow sehingga tidak lanjut dan bubar. Angka penyimpangan perilaku sudah menurun bahkan dalam kota sudah tidak ada, kejadian terjadi di pinggiran kota. Pernah dapat penghargaan resmi tapi itu sebelum saya, pernah dari polda dan pemprov” (informan 1)*

*“Kalo untuk yang dicapai kita ini di bogor barat kemarin pertemuan itu adalah mari kita ciptakan lingkungan yang kondusif, aman di sekolah dan aman di jalan, aman dirumah nah itulah yang kita kerjakan. Maka setiap kali mendapatkan informasi dari warga maka kami satgas pelajar khususnya wilayah Bogor Barat langsung meluncur kewilayah membubarkan anak-anak yang nongkrong supaya mereka bubar. Jadi kita antisipasinya adalah dari anak-anak yang nongkrong kalo seandainya tidak diantisipasi itu dikhawatirkan terjadi. Alhamdulillah walau berbatasan dengan wilayah kabupaten kebetulan pak lurahnya aktif ikut membantu*

*jadi kita selalu melakukan koordinasi Alhamdulillah yang kita capai supaya aman anak di jalan, aman di sekolah untuk anak-anak sekolah sih yaa alhamdulillah wilayah bogor.barat sudah aman berkurang kasusnya dari tahun lalu.....” (informan 3)*

Keberhasilan dari hadirnya satgas pelajar kota. Bogor ini juga mendapatkan perhatian dari instansi/lembaga luar sebagai apresiasi keberhasilan dari kegiatan-kegiatan satgas pelajar kota. Bogor dalam pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar, seperti yang dituturkan oleh informan 2

*“Keberhasilan yaitu satgas pelajar salah satu contoh organisasi di bawah naungan disdik kota. Bogor dan wilayah kcd II. Sehingga satgas mendapat penghargaan terkait Pencegahan dan penyimpangan perilaku oleh dinas pendidikan kota bogor, dapat penghargaan juga yang diberikan oleh pemerintah kota. Bogor dan provinsi jawa barat terkait pencegahan narkoba. Dapat penghargaan dari program buzzer RCTI satgas pelajar mengungkap kasus “abu-abu” kalo di universitas “ayam kampus” bekerja sama dengan kepolisian mengungkap kasus ini di kalangan pelajar. Penyimpangan perilaku banyak sex, berjualan, judi. Awal cara kerja satgas memperkecil penyimpangan perilaku membuat program bersama guru-guru bk, ppkn, dll. Dengan melatih dan membiasakan pelajar untuk berperilaku baik dampaknya lama-lama menurun. Sekolah harus intens membina tidak bisa sekali bina langsung sembuh, kita step by step sehingga hampir 10 tahun ini tawuran antar pelajar mulai berkurang karena semuanya peduli. Penyimpangan perilaku di Bogor. Barat mulai menurun masih ditemukan tapi tidak seperti dulu.”*

Informan 4 juga menyatakan bahwa dalam penyimpangan perilaku remaja pada pelajar di kota. Bogor satgas pelajar kota. Bogor dinilai efektif

*“Yang paling nyata terlihat adalah berkurangnya jumlah kegiatan yang menyimpang dari anak-anak sesuai pelajar khususnya tawuran dengan tetap kita melaksanakan tida langkah pre-emptif, preventif dan represif dengan cara kita memberikan penyuluhan, pembinaan, penjagaan kemudian kita melaksanakan penegakan hukum insyaallah dan alhamdulillah kita bisa merasakan bersama jumlah angka tawuran dan segala macam sudah berkurang.”*

Berdasarkan hasil observasi kecenderungan pelaksana program satgas pelajar kota. Bogor memahami tujuan. Tidak hanya pemahaman tetapi para anggota satgas pelajar kota. Bogor memiliki rasa loyalitas tinggi terhadap pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar. Anggota satgas pelajar kota. Bogor yang berasal dari perwakilan sekolah di lapangan anggota disegani oleh siswa-siswa se-kota bogor apabila melihat anggota satgas pelajar kota. Bogor siswa cenderung takut untuk melakukan tindakan penyimpangan perilaku (kenakalan remaja) mengingat konsekuensi yang di dapat apabila tertangkap tangan oleh satgas pelajar kota. Bogor jika melakukan tindakan penyimpangan perilaku. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan keberhasilan-keberhasilan satgas pelajar kota. Bogor dalam melakukan pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar di kota. Bogor.

Dengan menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan teori Van meter van horn (1975) kecenderungan pelaksana satgas pelajar kota. Bogor baik anggota maupun organisasi yang bekerja sama memahami tujuan dari hadirnya kebijakan sehingga tujuan dapat tercapai dan menuai berbagai keberhasilan dalam pencegahan tindakan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar. Para anggota satgas pelajar kota. Bogor juga

memiliki loyalitas tinggi dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota satgas pelajar kota. Bogor mulai dari ruang lingkup kecil melalui guru bk/ppkn dalam melatih dan membiasakan pelajar berperilaku baik hingga bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam mengungkap kasus penyimpangan perilaku remaja di kalangan pelajar. Satgas pelajar kota. Bogor dari tahun ke tahun berupaya melakukan pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar hingga dikenal dan disegani oleh siswa karena tugas dan fungsi satgas pelajar kota. Bogor melakukan pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar.

h) Kondisi ekonomi, Sosial, dan politik (*Economic, social, and political conditions*). Dalam melakukan implementasi kebijakan kondisi sosial, ekonomi, dan politik memengaruhi efektivitas pelaksanaan implementasi kebijakan. Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial, ekonomi dan politik dapat membuat pelaksanaan implementasi kebijakan mengalami kegagalan.

Kondisi ekonomi, sosial dan politik dinilai membantu dalam kegiatan satgas pelajar kota. Bogor walaupun belum sepenuhnya tetapi informan 1 menyatakan

*“Dalam kondisi lingkungan kondusif, semua pihak saling bantu. Seperti kasus demo sekarang banyak demo melibatkan anak sekolah sehingga polisi mengajak kita untuk melihat anak sekolah ini yang ikut-ikutan demo. Masyarakat mendukung mencegah penyimpangan perilaku namun masih belum 100% contohnya saja masyarakat yang punya warung, dia punya warung anak suka nongkrong dia marah karena penghasilannya jadi berkurang. Warung-warung yang jual minuman kita lapor ke satpol pp biar diamankan, kalo ada kasus anak di jalan kita mengangkutnya bekerjasama dengan dishub.”*

Didukung dengan pernyataan informan 3 dan 4 bahwa kondisi lingkungan dan politik mendukung dalam pencegahan penyimpangan perilaku di kota. Bogor

*“Kalo terakhir pertemuan dengan anggota dewan ia berusaha merealisasi, untuk satgas sendiri maaf mungkin dari segi honor untuk satgas eksternal ada tetapi kurang, kalo satgas internal di biyai sekolah. Dari pihak dewan membantu proses pengajuan biaya operasional agar menjadi permen/intruksi agar ada biaya operasional. Jadi dukungan ini sangat-sangat ada.”*  
(informan 3)

*“Membantu apabila ada masyarakat yang melihat gerombolan anak langsung melaporkan, apabila tidak bisa ditangani oleh mereka, mereka akan menghubungi kita. Apabila mereka sudah membawa sajam yang sudah bukan ranahnya langsung di serahkan ke petugas polri kalo tidak potensial akan tindakan tawuran gimana-gimana cukup mereka dipanggil orang tua.....”* (informan 4)

Berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan kota. Bogor terutama pada wilayah bogor. Barat lingkungan sosial membantu satgas pelajar kota. Bogor dalam melakukan pencegahan penyimpangan perilaku remaja karena para masyarakat aktif melaporkan tongkrongan-tongkrongan atau gerombolan pelajar yang dicurigai akan melakukan tindakan penyimpangan perilaku sehingga satgas pelajar kota. Bogor dapat dengan cepat bergerak mencegah penyimpangan perilaku remaja terjadi. Ekonomi masyarakat Bogor Barat menegah ke atas sehingga para pelajar di wilayah Bogor Barat masih mendapat perhatian dari orang tuanya hal ini membantu satgas pelajar kota. Bogor dalam mengontrol kegiatan pelajar di luar sekolah.

Dari hasil temuan peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan teknik triangulasi dalam melakukan analisis dengan teori implementasi kebijakan menurut van meter van horn (1975) kondisi sosial, ekonomi dan politik dalam implementasi kebijakan satgas pelajar kota. Bogor cukup mendukung satgas pelajar kota. Bogor dalam melakukan pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar. Tidak hanya dalam kegiatan tetapi pada bidang politik anggota dewan membantu satgas pelajar kota. Bogor dalam melakukan pengajuan anggaran tetap kepada satgas pelajar kota. Bogor.

#### **4.2.2. Koordinasi dan Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor.**

Menurut M.P. Follet dalam (Wirjana, B.R (2007:90) koordinasi yang baik berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: kontak langsung, mulai sejak awal, relasi timbal balik, dan kontinuitas.

e) Kontak langsung. Aktivitas orang-orang yang berbeda dapat dikoordinasikan dengan efektif melalui hubungan personal langsung.

Dalam koordinasi di dalam satgas pelajar kota. Bogor terdapat kontak langsung antar anggotanya hal ini didukung dengan pernyataan informan 2

*“...Kalo komunikasi dan koordinasi ke bawah kita langsung tatap langsung, saat ada kasus setelah penyerahan siswa terhadap sekolah setelah dilakukan pembinaan pihak sekolah akan menyampaikan surat pernyataan....”*

f) Mulai sejak awal. Akan lebih baik jika koordinasi dilakukan pada tahap perencanaan, agar dalam pelaksanaannya koordinasi dapat dilakukan dengan baik.

Sebagaimana yang didapatkan dari hasil wawancara informan 1 menyatakan

*“Kita pernah duduk bersama kita undang mereka kepolisian, kecamatan, sekolah-sekolah beberapa kali sering kita undang untuk duduk bersama diskusi peraturan masing-masing jadi sering komunikasi, bahkan komunikasi boleh kata tiap hari ada aja walaupun secara lisan kita saling koordinasi dan komunikasi selalu.”*

g) Relasi timbal balik. Dalam mencapai koordinasi yang baik harus ada integrasi semua upaya dan minat pada maksud dan tujuan yang sama.

Seperti hasil wawancara yang didapatkan informan 2 menyatakan bahwa

*“Hubungan dengan lembaga lain kepolisian, koramil dan kecamatan ketiga ini tidak bisa dipisahkan karena memang tercatat di SK, fungsinya adalah membantu menjaga wilayah bogor barat jangan sampai kejadian penyimpangan perilaku terjadi.....”*

Terkait relasi timbal balik pernyataan di atas didukung oleh pernyataan informan 1 beliau menyampaikan

*“Kalo peran sih mereka mendukung cuma mereka tidak seperti kita setiap hari turun, cuma apapun yang kita butuhkan dia selalu dukung. Kalo satgas butuh kehadirannya akan dihubungi sesuai dengan kebutuhan.”*

h) Kontinuitas. Koordinasi harus terjalin secara terus menerus.

Koordinasi dalam satgas pelajar kota. Bogor berjalan secara terus menerus adanya keberlangsungan dan penyampaian laporan ke atas seperti yang disampaikan oleh informan 3

*“.....Kita juga koordinasi pembagian tugas perwilayah 2 orang di wilayah ini 2 orang di wilayah ini. Nanti ketika sudah ada kordinasi untum pertemuan untuk evaluasi hari ini seperti apa nanti akan dilaporkan ke korwil ketua korwil laporan ke ketua harian. Jadi ketua korwil Bogor. Barat itu memberikan laporan tertulis kepada ketua umum nanti setiap sebulan sekali laporan satgas pelajar kota bogor nanti di laporkan kepada disdik, kapolresta kemudian kcd wil 2. Kita bekerja sama karena kalo tidak bekerja sama dengan pihak kepolisian baik itu kapolsek masing-masing wilayah di Bogor ada 6 wilayah karena pusatnya dipolresta kita juga memberikan ke polresta, ke kapolsek juga untuk masing-masing wilayah. Setiap instansi kita memberikan laporan satgas pelajar kota.bogor.”*

Dari jalannya koordinasi dan komunikasi dalam pelaksanaan satgas pelajar kota. Bogor informan 4 menyatakan adanya keberlangsungan koordinasi yang di lakukan setiap minggunya bahwa

*“kita pertama dihari jumat kita selalu mengingatkan kepada satgass pelajar untuk melakukan antisipasi sabtu/minggu, takutnya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan setia hari mereka berkeliling dan mengingatkan siswanya agar tidak melakukan hal-hal yang negatif. Koordinasi sudah bukan kesadaran lagi tapi sudah keharusan dan berjalan baik.”*

Berdasarkan hasil observasi komunikasi langsung dalam satgas pelajar kota. Bogor tidak dapat terlepas dari proses koordinasi di dalam kegiatan pencegahan penyimpangan perilaku remaja hampir pada setiap proses koordinasi komunikasi



dilakukan secara kontak langsung hal ini menghindari kesalahpahaman dalam instruksi kerja maupun penyebaran informasi di dalam satgas pelajar kota. Bogor. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa *stakeholder* berperan aktif membantu pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar, timbal balik yang diberikan dalam bentuk materi sosialisasi dan pemberian pembinaan kepada pelaku tindakan penyimpangan pencegahan perilaku remaja pada kalangan pelajar. Hubungan satgas pelajar kota. Bogor dengan *stakeholder* juga berjalan sampai saat ini selalu berkoordinasi dan aktif dalam pertemuan-pertemuan rapat koordinasi bulanan. Satgas pelajar kota. Bogor selalu berkoordinasi dan menjalin komunikasi dengan *stakeholder* baik melalui surat, laporan, komunikasi melalui media *whatsapp*, serta rapat koordinasi dan pertemuan silaturahmi untuk memperkuat hubungan kerja sama melalui satgas pelajar kota. Bogor.

Dari hasil temuan peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan teknik triangulasi dalam melakukan analisis dengan teori M. P. Follet dalam (Wirjana, B. R. 2007) koordinasi yang baik dalam prosesnya terdapat empat prinsip yaitu; kontak langsung, terjadi sejak awal, relasi timbal balik, dan kontinuitas. Dapat disimpulkan bahwa koordinasi dalam satgas pelajar kota. Bogor melaksanakan prinsip-prinsip koordinasi dengan baik di mana sejak awal saat membuat keputusan bersama terkait pelaksanaan satgas pelajar kota. Bogor melakukan pertemuan dengan seluruh *stakeholder*, koordinasi juga dilakukan secara rutin baik dalam anggota satgas pelajar kota. Bogor ataupun dengan para lembaga terkait sehingga memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan kegiatan satgas pelajar kota. Bogor yaitu adanya respons baik yang diberikan oleh lembaga terkait

kepada satgas pelajar kota. Bogor. Hingga saat ini koordinasi dan komunikasi antar organisasi/lembaga masih berjalan dengan baik hal ini di buktikan dengan adanya komunikasi rutin yang di lakukan satgas pelajar kota. Bogor dengan polresta kota. Bogor setiap minggunya.

#### 4.2.2.1. Strategi Koordinasi.

Patti & Resnick (1980) dalam (Kirst-Ashman, K.K & Hull, Jr, G.H. 2009) strategi dari koordinasi dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi di mana berbagai pihak bekerja sama dalam mencapai tujuan. Strategi koordinasi mencakup semua hal berikut:

a) Menyediakan fakta tentang masalah aktual mengasumsikan bahwa target tidak mengetahui banyak tentang keberadaan masalah tertentu.

Seperti yang disampaikan oleh informan 4 bahwa penyimpangan perilaku remaja ini melanggar undang-undang

*“.....penyimpangan perilaku remaja itu kan penyimpangannya sangat dekat sekali dengan tindakan-tindakan kriminal ntah itu tawuran, kepemilikan senjata tajam melanggar undang-undang darurat juga, balap liar kebetulan juga kapolres ini sangat konsern sekali kegiatan-kegiatan yang mengganggu ketertiban masyarakat.....”*

Sebagaimana informan 2 menambahkan bahwa kenakalan remaja juga terjadi di sekolah favorit

*“.....Sekolah favorit juga terdapat penyimpangan perilaku tapi berbeda seperti judi onlen, sex, narkoba tingkatan penyimpangannya berbeda karena mereka mampu melakukannya dengan uang. Pernah ada kasus sampai membayar pihak lain untuk melakukan tawuran dll.”*

b) Menawarkan opsi untuk menyelesaikan masalah. Mencarikan solusi yang efektif dalam penyelesaian masalah yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara di dapatkan informasi bahwa satgas pelajar merupakan hasil dari diskusi mengenai permasalahan yang ada seperti yang diungkapkan oleh informan 1

*“Dulu pembina siswa atau kesiswaan sekota bogor ga mau repot karena saat malam suka ditelfon polisi apabila ada siswa bermasalah, saat semarak itu dibuatlah organisasi dulu tuh satgas SMK 1997. seiring waktu yang bermasalah tidak hanya anak STM tetapi SMA SMP juga. Sekitar tahun 2000an dibentuk satgas pelajar kota bogor ada SKnya dari Dinas Pendidikan sekarang Sknya SK wali kota bogor.”*

c) Meminta izin untuk mencoba solusi berdasarkan percobaan sering membantu karena tidak mengikat target pada perjanjian terbuka dengan konsekuensi yang tidak diketahui.

Seperti yang dinyatakan oleh informan 1 satgas pelajar bertugas melakukan penyimpangan perilaku dengan melakukan beberapa kegiatan yang di anggap efektif yaitu

*“Tugas kita adalah mencoba menghindari anak yang berbuat penyimpangan perilaku tawuran, berkumpul meroko, minum pelecehan semua kasus penyimpangan perilaku anak remaja yang bersekolah. Jadi ada, pertama anggota kita semua berasal dari guru kenapa dari guru karena mereka tau anak didiknya seperti apa. Yang kedua kita mulai jam 6 pagi sampai jam 6 malam di luar itu sudah bukan wewenang kita polisi, tapi kadang kita juga tak sampai hati makanya kita kerja sama. Yang ketiga pembinaan di sekolah dari kitakan sebagian penasehat dari orang pendidikan dari disdik dan kepala sekolah nah ini yang membuat kebijakan bahwa setiap sekolah punya pembinaan kepada anak*

*bahwa di kota.bogor itu ada satgas kemanapun anda pergi dipantau walaupun bukan gurunya yang ada di lapangan.”*

Informan 2 menjelaskan program satgas pelajar kota. Bogor dalam upaya melakukan pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar

*“1. Program pusat dengan kecamatan hampir sama ada mingguan, bulanan, semester dan tahunan. 2 Mingguan patroli, 3. Bulanan rapat koordinasi di kecamatan koordinasi dengan polsek, koramil, dan kecamatan. Kalo pusat dengan lembaga-lembaga eksternal lain. 4. Mengikuti serta berpartisipasi dalam kegiatan lain yang berhubungan dalam pencegahan penyimpangan perilaku yang dilakukan organisasi atau lembaga pemerintah.”*

d) Meminta izin untuk membentuk komite guna memperhitungkan masalah dan kemungkinan alternatif melibatkan target dalam masalah dan memperbanyak orang mengetahui situasi tersebut.

Satgas pelajar membentuk suatu organisasi yang berasal dari delegasi seluruh sekolah di kota. Bogor informan 3 menjelaskan

*“Sementara untuk petugasnya di delegasikan oleh guru atau kesiswaan atau pembina osis, awalnya saya ini adalah satgas sekolah dulu, kemudian ketika ada pertemuan maka sekolah diwajibkan untuk mengirimkan wakilnya dari sekolah itu saya langsung bergabung.....”*

Pernyataan tersebut didukung oleh informan 4 yang mengatakan

*“Satgas pelajar sendiri itu dibentuk oleh wali kota bogor jadi langsung perhatian dari wali kota. pak Bima arya, langsung dari wali kota membentuk satgas pelajar yang mana satgas pelajar itu terdiri dari beberapa guru atau pun wakasek dan guru b yang*

*dibentuk di tiap-tiap sekolah sesuai zona-zonanya 6 kecamatan tapi semuanya berkolaborasi bersama-sama untuk mencegah penyimpangan erilaku pelajar”*

e) Meminta peningkatan peluang untuk sistem target dan tindakan (atau klien) untuk berkumpul berdiskusi sehingga target merasa takut untuk bertindak,

Berdasarkan hasil wawancara pihak infroman 4 menyatakan dalam melakukan penjagaan bersama antara polresta dengan satgas pelajar kota. Bogor.

*“... setelah pre-emptif lalu preventif sering kita lakukan bersama satgas pelajar dengan cara apa? Dengan cara kita penjagaan dari kami baik dari binmas kita melakukan penjagaan dititik-titik yang rawan tawuran seerti di jalan padjajajran, warung jambu, semplak, dll. Kemudian dari segi penegakan hukum yang ini mungkin terdengar kurang enak bagaimana juga mereka itu anak-anak kita yang harus kita bimbing kita bina.....”*

Selain itu informan 3 memberikan pernyataan tambahan tentang kerja sama satgas pelajar kota. Bogor dengan pihak kapolsek

*“.....Kami kerja sama dengan pihak polsek tahun ajaran kemarin setelah ada pertemuan, sekolah yang tidak hadir maka akan di datangi dan disosialisasi oleh satgas yang menyampaikannya pihak kepolisian tentang bagaimana penyimpangan perilaku pelajar. Kemudian setelah pertemuan juga dilakukan sosialisasi, yg terakhir disini kapolsek datang berkeliling di sekolah-sekolah wilayah bogor. Barat jadi pembinaan-pembinaan dilakukan pihak polsek bogor.barat.....”*

f) Menarik nilai-nilai, etika, atau keberatan dari sistem target yang sesuai dengan tindakan.

Dalam pengimplementasi kebijakan informan 2 menjelaskan dalam pelaksanaan kegiatan satgas pelajar kota. Bogor

*“ .....Seperti Kerja sama dengan organisasi sosial dan dinas sosial bekerjasama dalam mengadakan edukasi dengan organisasi-organisasi masyarakat tentang masalah perkembangan remaja dengan keluarga dan Satgas pelajar memberikan materi-materi untuk tindak lanjut agar edukasi sesuai dengan kasus-kasus yang ada di lapangan. Di dalam satgas sendiri melakukan operasi gabungan bersama berbagai pihak dengan catatan mereka mengikuti SOP satgas pelajar. Organisasi-organisasi lain perannya membantu kami dalam kegiatan pencegahan agar lebih efektif.”*

Dalam memberikan nilai-nilai sesuai agar mencapai target dan sesuai dengan tindakan hal ini di dukung oleh pernyataan informan 4

*“.....Tugas dari satgas pelajar sendiri masih tetap sama karena kebanyakan dari personil satgas sendiri dari guru-guru sekolah itu jadi mereka punya nilai-nilai moral seperti seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai moral yang mungkin anak-anak sekolah ini tidak saat pengajaran daring. Beda pertemuan daring dengan tatap muka dari segi interaksi sosialnya tidak ada dari segi kita semangat untuk belajarnya kurang, semangat kompetensinya kurang”*

g) Meyakinkan sistem target melalui debat dan diskusi rasional paling efektif.

Seperti halnya apa yang dikatakan oleh Informan 4 dalam melaksanakan pencegahan penyimpangan perilaku

*“Dari kepolisian sendiri kita memantau dan mengarahkan apabila dari hal-hal yang tidak diinginkan kita akan melakukan penyekat-penyekatan. Seperti yang dilakukan di setiap hari monitor karena satgas pelajar itu dari mulai pukul 7 sampai pukul 17 sopnya. Karena sudah lewat dari jam sekolah bukan tanggung jawab sekolah lagi.....”*

h) Mengidentifikasi hasil yang merugikan yang muncul, apabila hasil yang dikeluarkan positif maka program dinilai efektif dan dapat dilanjutkan.

Seperti yang dinyatakan oleh informan 2 hadirnya satgas pelajar menunjukkan hasil yang baik karena sekarang kasus dapat selesai dengan cepat

*“penyelesaian kasus sekarang cepat karena semua pihak sudah peduli saling berkoordinasi. Lingkungan tongkrongan mulai terkendali, sekarang mulai dari rt udah peduli dengan lingkungannya kalo ngeliat ada yang kumpul-kumpul langsung ditegor dan di laporkan ke satgas.”*

Hasil observasi terlihat bahwa upaya pencegahan penyimpangan perilaku remaja melalui satgas pelajar kota. Bogor tidak terlepas dari kerja sama antar berbagai pihak dalam melakukan kegiatan pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar. Apabila ditemukan potensi tindakan penyimpangan perilaku remaja ataupun tindakan penyimpangan perilaku remaja satgas pelajar kota. Bogor langsung bergerak menghampiri lokasi dan menindak lanjut dengan melakukan pengecekan barang bawaan dan status pelajar. Setelah pengecekan terdapat proses koordinasi antar anggota satgas pelajar dengan pihak kepolisian setempat apabila ditemukan barang bawaan yang melanggar undang-undang seperti senjata tajam ataupun obat-obatan apabila barang bawaan aman maka satgas pelajar kota. Bogor

berkoordinasinya dengan pihak sekolah (satgas internal) sekolah yang bersangkutan. Berbagai upaya dilakukan mulai dari tindak preventif sosialisasi hingga represif yaitu pembinaan kepada pelaku tindakan penyimpangan perilaku remaja.

Dari hasil temuan peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan teknik triangulasi dalam melakukan analisis menggunakan teori Patti & Resnick (1980) dalam (Krist-Ashman, K.K. & Hull, Jr. G. H. 2009) pelaksanaan satgas pelajar kota. Bogor dalam proses koordinasinya dapat disimpulkan bahwa satgas pelajar kota. Bogor melakukan strategi-strategi terkait. Satgas pelajar juga lahir sebagai opsi penyelesaian masalah yang ada, selama berdirinya satgas pelajar mencoba berbagai solusi guna melakukan pencegahan penyimpangan perilaku yang efektif. Satgas pelajar kota. Bogor kini makin diperkuat dengan SK Wali Kota yang mana sekolah-sekolah kota. Bogor mendapat instruksi langsung dari Wali Kota untuk sekolahnya berpartisipasi menjadi anggota satgas pelajar kota. Bogor. Dengan adanya kerja sama berbagai pihak ini satgas pelajar kota. Bogor dapat mengeluarkan hasil yang baik sehingga penyelesaian kasus penyimpangan perilaku remaja dapat selesai dengan cepat. Satgas pelajar berhasil menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuannya, terutama dengan pihak kepolisian mulai dari polsek hingga Polresta satgas pelajar kota. Bogor melakukan kerja sama melakukan pencegahan penyimpangan perilaku remaja.

#### **4.2.2.2. Ciri-ciri Koordinasi.**

Menurut Handayani (2002) dalam melakukan koordinasi agar dapat berjalan secara efektif terdapat ciri-ciri koordinasi yang menjadi acuan dalam berkoordinasi antar anggota organisasi (*Internal*) atau antar organisasi (*Eksternal*) yaitu;



a) Tanggung jawab koordinasi terletak pada pimpinan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait tanggung jawab informan 3 menyatakan bahwa

*“Tanggung jawab itu wajib, komitmen itu harus maka untuk satgas pelajar di kota bogor ini yang repotnya itu yang dilapangan. Kalo internal kan hanya wilayah sekitar sekolahnya sendiri sedanhkan eksternal harus mobile seluruh bogor.barat sementara yg di lapangan ada 6 orang.”*

Senada dengan pernyataan di atas informan 2 menyatakan hal sama

*“Kita punya tanggung jawab semua punya tanggung jawab, anggota satgas pelajar semua menciptakan rasa tanggung jawab dan peduli pada setiap anggota kita juga tidak memandang siswa berdasarkan sekolah semua sama tidak ada perbedaan dalam menangani kasus.”*

b) Adanya pengaturan suatu usaha kelompok, kerja sama unrtuk mencapai tujuan

Koordinasi dalam anggota-anggota satgas pelajar berjalan dengan baik seperti yang diungkapkan oleh informan 1

*“Anggota sudah sadar akan koordinasi, karena di lapangan kalo tidak ada koordinasi itu akan susah contoh satu orang kebawah ada masalah dia tidak koordinasi memberi kabar maka dia akan kewalahan.”*

c) Adanya pengaturan usaha kelompok secara teratur. Koordinasi merupakan konsep yang diterapkan dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam melaksanakan kegiatan berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 didapatkan hasil bahwa

*“Ada kesepakatan terkait tugas, jam kerja, pembagian tugas kalo tidak sesuai dengan kesepakatan akan ada teguran. Kesepakatan ini tercatat dalam AD/ART....”*

Pernyataan lain didapatkan dalam wawancara dengan informan 4 beliau menambahkan

*“adanya laporan yang diberikan pihak satgas pelajar kepada pihak polresta setiap minggu dan juga setiap bulannya, jadi kita bisa menindak sesuai dengan zona-zonanya. Mana wilayah atau tempat yang terindikasi potensi kejadian hal-hal negatif.”*

d) Konsep kesatuan tindakan, seorang pemimpin dalam kelompok mengatur tindakan pada setiap kegiatan individu hingga diperoleh keserasian dalam bekerjasama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 2 terkait kerja sama antar organisasi dalam melakukan pencegahan penyimpangan perilaku pada remaja

*“Kepolisian perannya jelas yaitu beliau badan penasehat semua yang kami lakukan termonitor, satgas pelajar bukan ormas kita di bawah naungan dinas pendidikan kota Bogor. Peran-peran organisasi biasanya mereka melakukan kerja sama dalam bidangnya masing-masing.....”*

Informan 3 menambahkan bahwa adanya rasa solid dalam satgas pelajar kota. Bogor.

*“.....Kalo kami tidak sebagai pengurus tidak ada penghambat, karena kami sudah sepakat alhamdulillah untuk pengurus ini solid. Solidnya kenapa karena segala sesuatunya di kordinasikan jadi ketika ada arahan anggota bergerak.*

Dalam pelaksanaan program satgas pelajar kota. Bogor dalam bekerja sama dengan berbagai organisasi maupun instansi

terkait dalam melaksanakan kegiatan informan 4 menyatakan bahwa

*“Sudah ada MOUnya dan sudah berjalan adanya workshop waktu itu yang dilakukan bersama-sama. Koordinasi, tanggung jawab, komitmen sudah sesuai dengan zona-zonanya.”*

Seperti yang dijelaskan oleh informan 1 bahwa adanya monitoring yang dilakukan oleh pihak dinas pendidikan

*“Monitoring dilakukan orang disdik kalo satgas ada salah biasanya juga ada evaluasi ke kita. Satgas sendiri tiap bulan ada laporan perkecamatan hasil kegiatan satu bulan nanti dari situ kita melakukan rekap dan mengevaluasi kegiatan.”*

e) Tujuan koordinasi adalah tujuan bersama (common purpose).

Sebagaimana yang dikatakan informan 1 terhadap tujuan dari hadirnya satgas pelajar kota. Bogor yaitu

*“Yang kita harap kota bogor kondusif tidak ada anak yang tawuran, minum atau apa yah itu. Jadi seperti gimana sih damainya kota bogor tuh kalo anak-anak sekolah bertemu masih tegur sapa, ini kan biasanya ketemu sekolah lain malah berantem saling sikut. Nah itu yang kita inginkan kondusif.”*

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan informan 4 yang menyatakan

*“Perannya kita melakukan tugas fungsi pre-emptif, preventif dan represif itu mungkin dari kami untuk mencegah penyimangan perilaku dan dalam menjaga kondusifitas binmas tidak bisa bekerja sendiri kita selalu bekerjasama dengan stakeholder yang ada. Dari pemkot bogor, dari satga pelajar, maupun dari satpol pp, dishub hingga tni kita bekerja sama-sama”*

Berdasarkan hasil observasi dalam melakukan penelitian proses koordinasi dalam satgas pelajar kota. Bogor berjalan dengan baik dan efektif hal ini terjadi karena satgas pelajar kota. Bogor bekerja sama dengan berbagai pihak. Serta adanya proses monitoring dan evaluasi dalam program satgas pelajar kota. Bogor hal ini dapat menghasilkan strategi-strategi baru dalam kegiatan satgas pelajar kota. Bogor dalam pencegahan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar. Dalam studi dokumen ditemukan dalam membangun rasa tanggung jawab dan komitmen satgas pelajar melakukan kegiatan-kegiatan seperti *workshop* dan rapat-rapat koordinasi satgas pelajar kota. Bogor.

Dari hasil temuan peneliti berdasarkan teknik triangulasi dalam melakukan analisis menggunakan teori Handayanigrat (2002) satgas pelajar memenuhi ciri-ciri koordinasi dalam proses koordinasi baik dalam ruang lingkup *internal* maupun dengan pihak *eksternal*, seluruh anggota satgas pelajar kota. Bogor memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya hal ini didukung dengan adanya kesadaran akan penting koordinasi dalam sebuah organisasi. Dalam mengimplementasi kebijakan SK Wali kota tentang satags pelajar kota. Bogor semua kegiatan-kegiatan terkait satags pelajar kota. Bogor sudah disepakati dalam AD/ART. Kerja sama satags pelajar kota. Bogor dengan organisasi/lembaga terkait terikat dalam MOU yang disepakati bersama. Kerja sama dapat berjalan dan mencapai tujuan bersama hal ini dikarenakan adanya kesamaan tujuan antara satgas pelajar dengan organisasi/lembaga yang terlibat dalam program satgas pelajar kota. Bogor yang diperkuat dengan adanya kegiatan rapat koordinasi yang dilakukan oleh satgas pelajar kota. Bogor dengan seluruh *stakeholder*.

#### **4.2.2.3. Indikator Koordinasi.**

Handayani (2002) juga menjelaskan bahwa dalam melakukan koordinasi dapat diukur dengan 5 indikator yaitu;

## 6. Komunikasi

### d) Ada tidaknya informasi

Sebagaimana hasil wawancara yang didapatkan informan 4 terdapat hotline yang bisa dihubungi langsung

“.....kita juga menghimbau kepada masyarakat apabila saat ini bapak kapolresta juga sudah menyediakan hot line yang bisa di hubungi. Jadi kalo ada yang jualan miras/ciu terus ada kejadian apapun langsung di sampaikan dan bergerak sesuai wilayahnya. Kita sebagai pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat yang mana pelajar juga sebagai perhatian kita.....”

### e) Ada tidaknya alur informasi

Berdasarkan hasil wawancara informan 1 terdapat alur informasi dalam satgas pelajar kota. Bogor

*“Alur koordinasi kita semua arah, karena apa ada yang nerima informasi dari bawah maka dia akan menginformasikannya ke atas. Kalo dari atas kita yang di bawah juga menerima arahan dan merespon.....”*

### f) Ada tidaknya teknologi informasi

Informan 2 menambahkan bahwa dalam melakukan komunikasi ini

*“Anggota dilengkapi HT dan juga ada group Wa satgas kota bogor, kita juga masing ngeling jadi kalo ada apa-apa kita koordinasi dengan seluruh jajaran satgas kota bogor....”*

## 7. Kesadaran Pentingnya Koordinasi

### a) Tingkat pengetahuan pelaksana terhadap koordinasi

Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 dalam wawancara anggota satgas pelajar kota. Bogor selalu berkoordinasi

*“kalo kami dari orang-orang lapangan selalu koordinasi, terkecuali satgas internal karena kenapa kami di lapangan selalu memghimbau untuk menginformasikan kondisi sekolah dan jalan disekitar. Kemudian sore gimana kondisi sekolah kemudian anak-anaknya seperti apa ketika sudah ada kordinasi dari pihak sekolah seperti itu maka kami di lapangan tinggal memantau. Oh sekolah ini sudah kordinasi sekolah ini aman tertib.”*

b) Tingkat ketaatan terhadap hasil koordinasi

Ketaatan dalam melakukan kordinasi adanya alur dan ketaatan dari anggota satgas pelajar kota. Bogor dalam melakukan kordinasi.seperti yang disampaikan oleh informan 2 bahwa

*“Dalam koordinasi setiap anggota satgas yang internal dan external sangat baik dan terarah sesuai arahan. 1). kordinasi dari tiap sekolah melaporkan kedatangan dan kepulangan, 2). kordinasi sekolah dengan team external sangat baik maupun sebaliknya, 3). setiap info terpusat dalam 1 komando semua instruksinya oleh ketua harian.....”*

## 8. Kompetensi Partisipan

c) Ada tidaknya pejabat yang berwenang terlibat

Dalam prorgam satgas pelajar kota. Bogor pemerintah berkaitan erat dengan hadirnya Sk Wali Kota tentang satuan tugas (satags) pelajar kota. Bogor informan 2 menyatakan

*“.....kami di pantau oleh pak iqbal dan pak nopi selaku ketua harian. Serta ketua harian melaporkan perkembangan setiap hari kepada ketua umum semua kejadian yang ada di dalam wilayah kota. Bogor. Ketua umum juga melanjutkan laporan*

*kepada instansi dinas pendidikan kota. Bogor, KCD wilayah II dan para pembina pengurus satgas kota. Bogor.”*

d) Ada tidaknya ahli di bidang pembangunan yang terlibat

Dalam melaksanakan sosialisasi penyimpangan perilaku remaja pada pelajar satags pelajar kota. Bogor bekerjasama dengan pihak kepolisian sehingga berdasarkan informan 1 bahwa sosialisasi di lakukan bersama dengan kepolisian

*“Jadi materi yaa dari polisi umpamanya mengenai narkoba dari kepolisian kalo tentang kesehatan dari dinas kesehatan, kalo kerja sama kita memang bukan kerja sama karena kita sudah ada sk wali jadi sudah terikat. Begitu kita mau ngadain kita menyurat pasti instansi merespon dengan senang.”*

9. Kesepakatan, Komitmen, dan Insentif Koordinasi

e) Ada tidaknya bentuk kesepakatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 terdapat kesepakatan dalam satgas pelajar

*“Dalam pelaksanaan program sudah ada SOP nya. SOP ini sudah ada bagaimana cara menangani siswa di sekolah pembinanya kalo ada cara penanganan siswa melakukan a b c d di dalam sekolah itu sudah ada koridornya, pion-poin apabila ada bermasalah point dikurangi ini merupakan SOP tim internal itu di dalam sekolah, SOP ini sudah disepakati bersama oleh sekolah sekota Bogor. SOP eksternal itu yang ada di luar sekolah, ada petugas pembina eksternal ada 25 orang terdapat SOP bagaimana cara menangani siswa/ oknum.....”*

f) Ada tidaknya pelaksana kegiatan

Seperti hasil wawancara yang didapatkan dari informan 3 menyatakan

*“Kalo untuk satgas sendiri yang notabennya adalah pihak sekolah, kalo satgas eksternal itu ada yg dari pihak guru atau pelatih ekskul. Kalo untuk internal itu adalah guru atau kemahasiswaan saya pribadi pembina osis. Kemudian juga sebagai satgas internal jadi kalo non guru itu pihak eksternal.....”*

g) Ada tidaknya sanksi bagi pelanggar kesepakatan

Dalam implementasi kebijakan satgas pelajar kota. Bogor ketua dapat menindak lanjuti anggota yang melakukan kesalahan karena dalam satgas pelajar terdapat SOP yang telah disepakati bersama informan 1 menyatakan bahwa

*“.....Sanksi-sanksi untuk anggota ada kita sebagai ketua harian bisa mengeluarkan tapi kita menginformasikan ke kepala sekolah terdahulu sampai saat ini masih wajar aja belum ada sampai ada pengeluaran anggota.”*

h) Ada tidaknya insentif bagi pelaksana koordinasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 anggaran di alokasi pada kegiatan

*“Anggaran satgas pelajar kota bogor waktu awal dulu swadaya sekolah, dulu swadaya sekolah 1 siswa 100 rupiah (satu sekolah Rp. 100,- kali jumlah siswa) yang disetorkan melalui bendahara sekolah oleh perwakilan satgas. Namun sekarang belum diberlakukan lagi sekarang bukan iuran tetapi partisipasi. Ada yang memberikan ada yang tidak ada satu sekolah 100 ribu - 600 ribu yang dikelola dan disetorkan oleh koorwil/ wilayah untuk kegiatan-kegiatan sebagian disetorkan ke pusat.....”*

## 10. Kontinuitas Perencanaan

a) Ada tidaknya umpan balik dari obyek dan subyek pembangunan.



Kerja sama dengan organisasi/ lembaga satgas pelajar kota. Bogor mendapat timbal balik contohnya seperti yang dinyatakan oleh informan 2

*“Fungsinya juga untuk berkoordinasi dalam menyelesaikan kasus penyimpangan perilaku contohnya apabila ditemukan anak bermasalah tidak dapat bekerjasama memberikan informasi diri maka pihak kecamatan akan membantu mengecek data diri si anak apakah anak ini tinggal di wilayah sini atau luar wilayah.”*

b) Ada tidaknya perubahan terhadap hasil kesepakatan.

Berdasarkan hasil wawancara informan 4 menambahkan terkait kesepakatan yang ada dalam satgas pelajar kota. Bogor

*“ Ada kesepakatan yang ada tidak diperbarui setia tahun karena yang ada sudah berjalan, dua tahun lalu ada covid tidak ada kejadian apa-apa. Jadi yang sudah berjalan dari dulu kita pertahankan. ....”*

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan hasil serupa bahwa satgas pelajar kota. Bogor sudah melakukan koordinasi yang baik, komunikasi berjalan secara baik terdapat informasi yang masuk dan keluar ke dalam satgas pelajar kota. Bogor. Adanya alur informasi yang jelas serta adanya teknologi yang digunakan oleh anggota satgas pelajar kota. Bogor dalam melakukan koordinasi. Organisasi/lembaga yang terlibat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan bidang ahlinya, sehingga kasus penyimpangan perilaku remaja di kalangan pelajar ini dapat diselesaikan secara cepat karena semua pihak saling bekerja sama dengan baik.

Dari hasil temuan peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Berdasarkan teknik triangulasi dalam melakukan proses

koordinasi handayaniingrat (2002) terdapat 5 indikator yang menjadi tolak ukur suatu proses koordinasi. Dalam satgas pelajar kota. Bogor memenuhi kelima indikator ini tetapi tidak semua indikator ini menghasilkan hasil positif beberapa indikator masih sangat memprihatinkan dalam satgas pelajar kota. Bogor seperti intensif bagi pelaksana koordinasi atau biasa disebut dengan koordinator, tidak adanya anggaran khusus bagi pelaksana semua anggaran di alokasikan pada kegiatan-kegiatan satgas pelajar kota. Bogor. Semenjak hadirnya Sk Wali Kota Bogor 2020 tentang satgas pelajar kota. Bogor dan adanya covid sampai saat ini belum adanya perubahan kesepakatan di dalam program satgas pelajar kota. Bogor.

#### **4.2.2.4. Komunikasi Dalam Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor.**

Menurut Liliweri, Alo (2014) komunikasi merupakan rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Metode komunikasi organisasi menggunakan;

e) Komunikasi tertulis.

Dalam melakukan koordinasi dan komunikasi satgas pelajar menggunakan surat dalam menyampaikan informan seperti yang dinyatakan oleh informan 2

*“... apabila pihak sekolah telah membina siswa yang bermasalah maka akan ada surat pernyataan yang ditembuskan ke ketua umum. ...”*

Penyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan informan 3 bahwa

*“Kalo untuk pertemuan kita akan membuat surat dari korwil Bogor Barat dengan izin ketua umum itu untuk pertemuan besar....”*

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam mekanisme pengangkatan anggota satgas pelajar kota. Bogor diperlukan SK (Surat Keputusan) yang dikeluarkan oleh tiap sekolah, seperti yang dijelaskan informan 1

*“Satgas itu dari sekolah masing-masing dari kepala sekolah yang mengeluarkan Sk menugaskan guru untuk menjadi satgas, nanti kami mengangkatnya jadi anggota. Anggota satgas pelajar kota bogor adalah guru yang berada disekolah itu yang diangkat oleh kepala sekolah melalui SK.....”*

f) Komunikasi lisan.

Berdasarkan hasil wawancara komunikasi secara lisan juga dilakukan oleh satgas pelajar kota. Bogor terutama saat membuat keputusan bersama seperti yang dijelaskan oleh informan 1

*“...kita masih make AD/ART yang dulu kita kalo buat kesepakatan bersama semua diundang karena ini aga riskan mulai dari anggota biasa sampai anggota kehormatan apa segala macam itu menjadi hal yang besar. Jadi kita rapat bersama mengundang semua pihak jadi mereka tau kita ada anggaran dasar aturan yang kita buat ada. Kita juga meminta pandangan dari penasihat.....”*

g) Komunikasi *nonverbal*.

Tidak ada pernyataan bahwa adanya komunikasi nonverbal yang dilakukan namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pencegahan penyimpangan perilaku dalam beberapa kondisi dan situasi saat melakukan pemeriksaan terhadap pelajar yang terindikasi akan melakukan tindakan penyimpangan perilaku remaja, para anggota satgas pelajar menggunakan komunikasi *nonverbal* agar pelajar yang terlibat dapat membaca situasi yang terjadi sehingga mereka tidak dapat melarikan diri.

#### h) Media elektronik.

Sebagaimana hasil wawancara yang di dapatkan informan 3 menyatakan

*“.....Kalo pertemuan kecil kordinasi seperti biasa sudah ada wa, wa grup dari satgas pelajar wilayah bogor.barat jadi semua satgas internal yg ada di bogor barat itu masuk ke wa grup bogor.barat jadi kalo seandainya ada sesuatu mengenai sekolah a di bogor.barat maka akan disampaikan di wa grup bogor.barat.”*

Berdasarkan teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Liliweri, Alo. 2014) terkait metode dalam komunikasi organisasi, komunikasi dalam satgas pelajar kota. Bogor menggunakan semua metode komunikasi dilakukan dalam bentuk komunikasi tertulis penyampaian informasi dalam satgas pelajar kota. Bogor menggunakan surat bahkan anggota yang akan bergabung harus memiliki SK yang dikeluarkan kepala sekolahnya masing-masing untuk dapat diproses menjadi anggota. Komunikasi juga dilakukan secara lisan maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh anggota satgas pelajar kota. Bogor. Untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi dalam organisasi anggota satgas pelajar kota. Bogor memanfaatkan media *whatsapp*.

#### **4.2.2.5. Arah Aliran Komunikasi Dalam Organisasi.**

Dalam organisasi dapat terjadi berbagai arah komunikasi yang menghasilkan kerangka untuk terjadinya komunikasi organisasi, arus komunikasi dalam organisasi menurut Ivancevich (2007) dalam (Silviani, I. 2020) yaitu: komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal, komunikasi diagonal dan komunikasi eksternal.

Seperti yang dinyatakan oleh informan 2 yang menyatakan

*“Kita koordinasi atas ke bawah dan bawah ke atas. Intruksi dari atas ke bawah tapi kalo dari bawah keatas biasanya suatu usulan dan suatu laporan.... “*

Senada dengan pernyataan di atas informan 3 menjelaskan bahwa

*“Kalo untuk evaluasi besar ada pertemuan antar sekolah, untuk evaluasi kecil dari kepengurusan saya sendiri sebagai korlap di Bogor Barat itu punya grup wa khusus untuk koordinasi dan bertemu melakukan evaluasi hasil seperti apa nanti korwil menyampaikan pada ketua umum wilayah bogor barat seperti apa. Sebenarnya kita ini pengurus sering koordinasi, komunikasi dan evaluasi maka nanti ketika sudah ada instruksi dari ketua umum nanti akan disampaikan masing-masing korwil nanti korwil menyampaikannya kepada seluruh satgas internal yg ada di wilayahnya masing-masing”*

Hasil observasi yang ditemukan penulis menunjukkan tidak hanya ada dua alur komunikasi dalam proses koordinasi tetapi juga ada alur komunikasi horizontal di mana komunikasi yang dilakukan antar sesama anggota satgas pelajar kota. Bogor dalam satgas pelajar kota. Bogor. Dalam satgas pelajar kota. Bogor anggota terbagi menjadi satgas internal yang bertugas dalam sekolah perwakilannya dan satgas eksternal yang memiliki tugas di luar sekolah perwakilannya biasanya tim satgas eksternal yang melakukan kontrolling lingkungan kota. Bogor agar terbebas dari tindakan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar. Koordinasi dan komunikasi antar satgas internal dan satgas eksternal ini menciptakan alur komunikasi horizontal karena keduanya memiliki kedudukan yang sama yaitu anggota satgas pelajar kota. Bogor.

Berdasarkan teknik triangulasi menggunakan teori Ivancevich (2007) dalam (Silviani. I. 2020) alur komunikasi dalam

organisasi terdapat lima alur yaitu komunikasi ke atas, komunikasi ke bawah, komunikasi horizontal, komunikasi diagonal dan komunikasi *eksternal*. Alur komunikasi organisasi yang ditemukan dalam satgsas pelajar kota. Bogor peneliti menyimpulkan bahwa alur komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi ke atas aktivitas koordinasi ini biasanya penyampaian laporan/ hasil kegiatan, komunikasi ke bawah aktivitas koordinasi ini biasanya berupa sebuah instruksi atau penyampaian informasi terkait tugas dan fungsi, dan komunikais horizontal antar anggota satgas pelajar biasanya terjadi dalam ruang lingkup wilayah (kecamatan) yang dilakukan melalui *whatsapp group*.

#### **4.2.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Koordinasi Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Penyimpangan Perilaku Remaja Melalui Satuan Tugas (satgas) Pelajar Kota. Bogor.**

Dalam koordinasi terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi koordinasi. Menurut (Hasibuan, S. P. 2011) yaitu;

a). Kesatuan tindakan, menjadi hal ini inti dalam sebuah koordinasi. Kesatuan tindakan merupakan hasil dari usaha pemimpin dapat mengatur organisasi sampai terdapat keserasian untuk mencapai keberhasilan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh informan 2 bahwa

*“Cara membangun komitmen gampang, yang penting mindsetnya sama satgas pelajar kota bogor ini berdiri dari keperdulian tidak ada anggota bergabung karena gaya-gayaan. Ketua penasehatan umum memberi motivasi hayang ajek ajek sekalian, kalo ingin berhasil yuk sama-sama kita membangun kepercayaan. Kalo suatu organisasi ingin maju harus sama-sama maju jangan ada kecurigaan, tidak ada kecemburuan.....”*

Berbeda dengan informasi yang diberikan oleh informan 4 untuk mencapai tujuan adanya kerja sama dan pembagian tugas

*“Ada kegiatan bersama, kegiatan-kegiatan dari polresta bogor kota dan pemerintah kota. Bogor melalui satgas pelajar kota. Bogor itu sangat sering melakukan kegiatan bersama. Karena kita melakukan fungsi preventif untuk mencegah atau pun memberikan himbauan bagaimana cara suatu tindakan pidana atau suatu tindakan yang kira-kira menghasilkan suatu yang berdampak negatif itu tidak terjadi dengan cara memberi himbauan-himbauan ke sekolah dan itu memberikan kemudahan tersendiri bagi kita menghubungi setiap sekolah- sekolah....”*

b). Komunikasi, tidak dapat dilepaskan dalam proses koordinasi karena komunikasi merupakan salah satu dari kebutuhan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa komunikasi memang tidak dapat dipisahkan dari koordinasi hal ini di sampaikan oleh informan 3

*“Di lapangan memang kriteria orang-orang berbeda yah mungkin ada yg sangat peduli, mungkin ada yg pedulinya biasa saja. Tetapi ketika ada informasi dari satgas ada anak yg terjaring oleh satgas pelajar kota.bogor akan menghubungi berarti dari sekolah responnya cepat berarti komitmennya bagus kalo kurang cepat itu kurang berkomitmen. Intinya adalah kami masing -masing sudah memiliki ht yg sudah saling terhubung kemudian juga masing-masing pihak sekolah bisa menghubungi langsung dengan ht maka ht ini sangat bermanfaat. Saat pertemuan memang ditanyakan apakah satgas pelajar sudah dilengkapi perangkat, jadi kapolresta sendiri bilang wajib memiliki ht untuk mempermudah komunikasi.”*

c). Pembagian kerja, dalam sebuah organisasi pembagian kerja sebagai salah satu usaha organisasi dalam mencapai tujuan suatu organisasi dengan baik.

Hal ini didukung dari hasil wawancara informan 2 menyatakan

*“Dalam satgas terdapat satgas internal dan satgas eksternal Satgas internal yaitu satgas yang dipilih oleh kepala sekolah sesuai dengan SK, jadi semua kepala sekolah yang menugaskan pembina jadi satgas itu ada SK yang akan dilaporkan kepada satgas pusat (ketua umum). internal bertanggung jawab mengawasitindak penyimpangan perilaku di dalam internal sekolah sesuai dengan SOP sekolah yang sudah disamakan sekota bogor. Satgas eksternal adalah pasukan inti yang bertugas mobileing enam wilayah secara acak mendapat informasi lalu mencegah dan melakukan tindak lanjut apabila ditemukan penyimpangan perilaku pada pelajar.”*

d). Disiplin, hal ini diperlukan karena setiap organisasi harus terkoordinasi dengan baik agar mendapatkan hasil yang baik. Disiplin berhubungan dengan sikap dan tingkah laku anggota atau kelompok terhadap peraturan organisasi

Seperti yang dinyatakan oleh informan 1 terkait kedisiplinan hal ini didorong karena adanya komitmen dari setiap anggota

*“.....Komunikasi kita kalo urgent via telepon atau alat penghubung kalo yang resmi memang kita make surat. koordinasi dapat berjalan karena kita selalu berkoordinasi dengan para kepala sekolah dan disdik serta pihak kepolisian....”*

Senada dengan pernyataan di atas informan 2 menambahkan



*“.....Setiap korwil melakukan koordinasi dan keputusannya setiap korwil masing-masing, saat ada kejadian di korwil keputusan korwil menjadi keputusan ketua jika menunggu dari atas lama jadi intruksi cukup sampai korwil. Kecuali penanganan kasus dari tim eksternal biasanya langsung koordinasi dengan ketua umum dan kepolres nanti akan dikeluarkan tim untuk menyelesaikan kasus tersebut.....”*

Informan 3 menambah faktor pendukung dari proses koordinasi dalam satgas pelajar kota. Bogor

*“Faktor pendukung sih adanya perangkat kemudian adanya wa grup, jadi segala sesuatu permasalahan disampaikan melalui wa grup wilayah Bogor Barat. kedua jika ada temuan-temuan di grup itupun ada ketua umum, kemudian ada sekda dan ketua harian maka yang bergerak nanti atas perintah dari ketua harian atau ketua umum. Kemudian dari satgas yang di lapangan itu langsung meluncur dari pihak sekolah itu wajib datang.....”*

Faktor-faktor penghambat dalam satags pelajar kota. Bogor berdasarkan hasil wawancara informan 2 menyatakan terdapat 4 faktor penghambat yang disampaikan

*“faktor penghambat satgas pelajar kota. Bogor, pertama masih ada kurang peduli masyarakat dengan keberadaan satgas pelajar kota. Bogor. Kedua, keterbatasan anggota satgas yang eksternal hanya 20 anggota di bagi 6 wilayah kota. Bogor. Ketiga, keberadaan satgas kota bogor tidak di bantu dengan anggaran pema hanya sebagian besar mandiri. Dan keempat, itu masih ada sekolah yang menganggap bahwa sekolahnya tidak pernah ada masalah.”*

Seperti yang dinyatakan oleh informan 1 bahwa

*“ ...faktor penghambat pasti ada aja beberapa sekolah kurang tanggap dengan situasi dan penanganan kasus di lapangan”*

Berbeda dengan yang lain informan 4 menyatakan faktor penghambat dalam pencegahan penyimpangan perilaku ini di luar dari pelaksana satgas pelajar kota bogor tetapi dari orang tua sebagaimana di sampaikan

*”Faktor penghambat penyimpangan perilaku remaja faktor-faktornya bukan menyalahkan orang tua, tetapi salah satunya kurangnya bentuk perhatian orang tua....”*

Berdasarkan teknik triangulasi dalam melakukan analisis dengan teori (Hasibuan Malayi, S. P. 2011) hal-hal yang mempengaruhi koordinasi adalah adanya kesatuan tindakan, komunikasi, pembagian kerja dan disiplin dalam melaksanakan program satgas pelajar disiplin hal ini diperlukan pada setiap organisasi agar mendapatkan hasil yang sesuai tetapi pada prosesnya masih terdapat beberapa hal-hal yang menjadi faktor penghambat kelangsungan satgas pelajar dalam mencapai tujuan. Dalam satgas pelajar kota. Bogor keempat hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program satgas pelajar kota. Bogor walau keberhasilan dapat dicapai terdapat beberapa faktor penghambat yang paling terlihat adalah masih adanya sekolah yang kurang aktif berpartisipasi dalam satgas pelajar kota. Bogor dan masih kurangnya perhatian dari masyarakat maupun orang tua terhadap remaja/pelajar.

#### **4.2.4. Penyimpangan perilaku remaja yang terjadi di kota. Bogor.**

Di kota-kota besar kenakalan remaja kerap kali terjadi, tindakan kenakalan remaja banyak macamnya. Macam-macam kenakalan remaja menurut Wulandari, S (2019) diantaranya;

membolos, menyontek, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan alkohol, tawuran, hubungan seksual, metokok, kejahatan (kriminalitas), prostitusi remaja, dan perjudian.

Berdasarkan hasil wawancara informan 1 menyebutkan

*“Penyimpangan perilaku anak-anak yang masih itu minum-minum mengajak ade kelas kumpul itu masih banyak, mengintimidasi ade kelas untuk tawuran. Nah ini yang harus kita cegah dan kalo tidak bisa kerja sama, tidak rukun dengan masyarakat, sekolah, pemerintah itu susah.”*

Sedangkan informan 2 menyebutkan kenakalan remaja yang terjadi di kota. Bogor

*“Sebetulnya banyak penyimpangan perilaku pelajar kota. Bogor kompleks dari tindakan perkelahian dari tawuran, pengeroyokan, narkoba dll. “*

Seperti dengan pernyataan sebelumnya penyimpangan perilaku yang di temukan oleh informan 3 diantaranya

*“yang dominan kumpul-kumpul berpotensi tawuran, nongkrong-nongkrong yang tidak baik di temukan rokok, minuman keras ataupun sajam. Penyimpangan perilaku lain juga ada tapi itu jarang ditemukan kasus-kasus seperti narkoba dan judi.”*

Senada dengan pernyataan sebelumnya informan 4 menambahkan macam-macam kenakalan remaja itu banyak sekali hal ini disampaikan

*“penyimpangannya banyak sekali, usia-usia anak remaja anak sekolah yang seirng kita lihat ya tawuran dan perkelahian yang ada umumnya dipicu masalah sepele seperti saling ejek. Tawuran yang melibatkan sajam itu jelas melanggar undang-undang, balapan liar itu masih bisa ditemukan. Kemudian obat-obatan terlarang seperti ganja ataupun obat-obatan keras.*

*Kemudian ada beberapa seks bebas yang kebanyakan seperti itu mba.”*

Penyimpangan perilaku pada remaja atau kenakalan remaja di kalangan pelajar masih terjadi hingga ini. Menurut (Burlian. 2016) faktor-faktor terjadinya penyakit masyarakat atau kenakalan remaja yaitu: faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 1 mengenai faktor-faktor penyimpangan perilaku remaja

*“Rata-rata mereka kurang penelusuran minat bakat anak jadi anak itu kalo pulang sekolah tidak punya kegiatan jadi dia ikut temannya nongkrong disitu terpengaruh akibat dari pergaulan, kalo dari sekolah yang bagus tertata dia punya kegiatan. Ini juga pemerintah dari disdik mengatur menertibkan supaya sekolah punya program kegiatan untuk anak.”*

Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja yang ditemukan di lapangan oleh satgas pelajar kota. Bogor, informan 2 menambahkan

*“Hal ini terjadi karena sosial, taraf hidup, pergaulan, karena ada oknum alumni juga yang masih terlibat. Ada beberapa kasus sekolah favorit kita amankan lalu anak smp kita amankan karena tawuran saat ditanya kenapa jawaban dia simple “saya ingin tau gimana sih orang tawuran”. ada lagi dari dampak sosial, sosial ini mempengaruhi perilaku penyimpangan perilaku pada remaja. Kenapa sih anak-anak remaja yang berstatus sekolah melakukan penyimpangan perilaku karena ada sesuatu yang tidak mereka dapatkan. Permasalahannya mereka merasa tidak puas atas dirinya, mereka mencari kebebasan banyak yang menyalahgunakan kebebasan yang mereka miliki. Ingin mencoba*

*dan mencoba dari hal-hal kecil seperti meroko. Anak juga keluyuran melakukan tindakan penyimpangan karena kurangnya perhatian orang rumah, pulang rumah kosong orang tua pada kerja si anak ini lebih memilih di luar nongkrong-nongkrong.”*

Dalam kasus tawuran informan 3 menyatakan bahwa faktor terjadinya tawuran itu karena lingkungan sebagaimana dijelaskan

*“Biasanya tawuran terjadi karena musuh bebuyutan, mereka sendiri biasanya tidak tau masalah intinya apa tapi mereka menerima masalah-masalah itu diturunkan oleh senior-senior jadi musuh bebuyutan. Sekolah bermusuhan dengan sekolah lain yang diturunkan dari senior-seniornya jadi mereka melakukan karena lingkungan tongkrongan.”*

Senada dengan pernyataan-pernyataan di atas informan 4 menyatakan

*“kita pernah berinteraksi dengan mereka anak-anak yang notabennya berasal dari lingkungan yang terindikasi kenakalan remaja sebenarnya mereka juga tidak mau mba, mereka berangkat sekolah dengan keadaan was-was tidak memakai seragam. Mereka takut pulang pun seperti itu makannya mereka mengakali dengan bergerombol tetapi dengan bergerombolnya itu akan menciptakan situasi yang lain, bertemu dengan kelompok yang lain karena kalo sudah bergerombol kita tidak bisa mengendalikan satu dua orang saja, satu saja rovokasi langsung tersulut mungkin tidak ada maksud dan tujuan lain tai kelomok lain mungkin tidak ada komunikasi jadi tersulut.....”*

Peneliti melakukan observasi selama pengambilan data penyimpangan perilaku remaja pada pelajar peneliti menemukan tindakan penyimpangan perilaku remaja pada pelajar dalam bentuk penyimpangan individu seperti merokok, membolos, tidak

menggunakan seragam tidak sesuai aturan. Kota. Bogor tidak terlepas dari tindakan penyimpangan perilaku remaja yang masih saja terjadi hingga kini. Berdasarkan teknik triangulasi dengan menggunakan teori (Wulandari, S. 2019) peneliti menyimpulkan macam-macam kenakalan remaja yang masih di temukan oleh Satgas pelajar kota. Bogor seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, tawuran, judi, seks bebas, dan pengalagunaan alkohol. Tindakan penyimpangan perilaku pelajar kota. Bogor yang paling dominan adalah tawuran, penyimpangan perilaku remaja yang ditemukan cukup beragam mulai dari hal kecil hingga ada yang bisa memakan korban. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku ada yang dilakukan secara individu dan ada yang dilakukan dalam bentuk berkelompok mulai dari nongkrong-nongkrong, merokok, minum-minuman keras hingga yang melanggar undang-undang darurat seperti tawuran dengan senjata tajam, dan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan teknik triangulasi menggunakan teori Bulian (2016) faktor-faktor yang ditemukan di lapangan selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Burlian (2016) yaitu terdapat faktor keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Berdasarkan penemuan peneliti faktor yang paling memengaruhi tindakan penyimpangan perilaku remaja adalah pengaruh dari para senior yang memiliki riwayat pernah melakukan tindakan penyimpangan perilaku remaja sebelumnya. Faktor lingkungan sangat memengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan penyimpangan perilaku, hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku remaja di kalangan pelajar merupakan hal yang kompleks.